

**TRADISI MITONI MASYARAKAT JAWA DI DESA MARGA KAYA
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Marliyana, Iskandarsyah, Wakidi

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

35145 Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

e-mail: Marliyana93@gmail.com

No. Telp :081272563192

The goal of this research is to investigate the implementation process of Mitoni tradition in the Java community in the village of Marga Kaya, Jati Agung South Lampung. The method used in this research was descriptive method. Result of the research Mitoni Tradition are preparation, core and closing ceremonies. Mitoni Tradition preparation process includes the preparation of the execution time, preparations for implementation, implementing the bathing preparation, and preparation equipment. Then the core events include events sungkeman, siraman, sesuci, pecah pamor, brojolan, sigaran, nyampingan, luwaran and simparan, wiyosan, kembangan and unjukan, rujakan and dhawetan. The last closing, in the tradition of Mitoni closed with kendurian that is distributing food which is placed in a plastic bowl and consists of tumpeng rice, sekul gurih, kulupan, fruit, ayam ingkung to neighbors and relatives as a thank you for the prayers that have been given.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui *proses pelaksanaan tradisi Mitoni* pada masyarakat Jawa di Desa Marga Kaya, Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif. Hasil dari penelitian Tradisi Mitoni yaitu persiapan, upacara inti dan penutup. Proses persiapan Tradisi Mitoni meliputi persiapan waktu pelaksanaan, persiapan tempat pelaksanaan, persiapan pelaksana yang memandikan, dan persiapan peralatan. Kemudian acara inti meliputi acara sungkeman, siraman, sesuci, pecah pamor, brojolan, sigaran, nyampingan, luwaran dan simparan, wiyosan, kembangan dan unjukan, rujakan dan dhawetan. Yang terakhir adalah penutup, dalam tradisi Mitoni ditutup dengan acara Kendurian yaitu memberikan makanan dalam kemasan mangkok plastik yang berisi nasi tumpeng, sekul gurih, kulupan, buah-buahan, ayam ingkung dan yang lainnya kepada tetangga sekitar dan sanak keluarga sebagai ucapan terimakasih atas doa yang telah diberikan.

Kata kunci : mitoni, tradisi, upacara jawa

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keanekaragaman suku bangsa dan keanekaragaman kebudayaan, setiap suku bangsa memiliki bermacam-macam tradisi dan keunikannya masing-masing. Termasuk salah satunya adalah masyarakat suku Jawa yang telah menyebar ke seluruh pelosok negeri tidak terkecuali masyarakat Jawa yang ada di Desa Marga Kaya, Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Masyarakat desa ini pada awalnya merupakan para transmigran dari korban bencana alam Gunung Merapi dari desa Brubuhan, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah pada tanggal 27 Juli 1961 (Wawancara Bapak Mujimin, 16 Februari 2015).

Pada awal sebelum masuknya masyarakat Jawa transmigran ini datang, wilayah Desa ini hanyalah hutan dan semak belukar, sehingga masyarakat transmigran ini yang menjadi cikal bakal keturunan masyarakat Jawa yang ada di Desa Marga Kaya hingga saat ini, masyarakat ini lah satu-satunya suku yang ada di Desa ini, sehingga dapat mempermudah penulis untuk melaksanakan penelitian di Desatersebut.

Pada saat ini menurut data kependudukan, Desa ini terbagi menjadi 4 wilayah Dusun yaitu Dusun 1 Marga Kaya, Dusun II Marga Kaya, Dusun III Marga Kaya, Dusun IV Marga Kaya, dengan luas wilayah 501 Hektar (Ha), dengan jumlah penduduk 3090 jiwa yang terbagi dalam 819 Kepala Keluarga (KK), mayoritas masyarakat Desa Marga Kaya bermata pencaharian di sektor pertanian, perkebunan karet dan sawit, perdagangan, dan hanya

sebagian kecil yang bekerja sebagai pegawai. (Wawancara Bapak Mujimin, Kepala Desa Marga Kaya 16 Februari 2015).

Desa Marga Kaya terletak tidak jauh dari jalan lintas utama yang menghubungkan Desa-desa yang lebih berkembang. Sehingga Desa Marga Kaya dituntut untuk mengikuti perkembangan yang ada. Masyarakat Jawa di Desa Marga Kaya menjunjung tinggi dan melestarikan tradisi leluhur yang mereka bawa dari daerah asal mereka, meskipun dengan seiring berkembangnya zaman tradisi itu menyesuaikan dengan keadaan yang ada pada saat ini. Memang sejatinya, tiap kebudayaan pasti akan mengalami perubahan karena beberapa faktor, salah satunya penyesuaian kondisi dan situasi di daerah baru.

Masyarakat Jawa di Desa Marga Kaya melakukan tradisi dan upacara-upacara adat misalnya saja tradisi perkawinan, tradisi kehamilan, dan tradisi kematian. Tradisi-tradisi ini disebut juga dengan *kejawen*, Salah satu tradisi *kejawen* yang masih berlangsung hingga saat ini adalah tradisi *selamatan*. Menurut Muhammad Solikhin "*Selamatan* sendiri dalam konteks islam, tradisi "*selamatan*", kenduri dan sebagainya tersebut intinya adalah mengingatkan kembali tentang jati diri manusia yang dikehendaki oleh Allah menjadi baik" (Muhammad Solikhin, 2010:41).

Selain tradisi perkawinan, masyarakat Jawa di Desa Marga Kaya banyak yang melakukan tradisi *slamatan* kehamilan misalnya saja tradisi *Neloni*, *Mapati*, dan *Mitoni*.

Hal ini dilaksanakan dengan maksud agar bayi yang dikandung

akan lahir dengan mudah dan selamat sehingga anak itu akan mendapatkan kebahagiaan hidup dikemudian hari.

Selamatan dan upacara yang sering dilaksanakan adalah:

1. Kehamilan bulan kedua
2. Kehamilan bulan keempat, disebut “ngupati”
3. Bila wanita sedang hamil 7 (tujuh) bulan. Pada waktu usia kehamilan ketujuh ada upacara nujubulani (tingkeban).
4. Kehamilan bulan kesembilan (Thomas Wiyasa B,1985: 11).

Menurut Sutiyono “Tradisi *Mitoni* berasal dari kata *pitu* yang berarti tujuh. Tradisi *Mitoni* dilaksanakan setelah kehamilan berusia 7 bulan dan kehamilan yang pertama kali, sehingga untuk kehamilan yang selanjutnya tidak perlu diadakan acara slametan yang disebut dengan *Mitoni* atau *tingkeban*”(Sutiyono, 2013:44). Upacara tradisi *Mitoni* dilakukan karna memiliki makna bahwa pendidikan didapat bukan hanya setelah dia lahir namun juga semenjak benih calon bayi itu tertanam di dalam rahim sang Ibu, selama hamil banyak sifat dan hal-hal baik yang harus terus dilakukan oleh sang Ibu dan menghindari sifat dan hal buruk yang dimaksudkan agar sang anak kelak akan lahir dan menjadi anak yang baik. Sehingga masyarakat Jawa di Desa Marga Kaya terus melestarikan tradisi *Mitoni*, dalam pelaksanaan tradisi *Mitoni* dilakukan penghitungan tanggal jawa kelahiran calon ibu, dan pada hari-hari yang telah ditentukan. Banyak masyarakat sekarang yang berpendapat bahwa, pelaksanaan tradisi *Mitoni* bisa dilaksanakan kapan saja tergantung kemampuan Si

Empunya Hajat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa di Desa Marga Kaya tidak mengetahui dengan benar makna dibalik tradisi *Mitoni*, padahal dibalik semua perlengkapan dan tata cara ini memiliki arti dan makna tersendiri dalam tradisi *Mitoni*, Upacara-upacara tradisi yang dilaksanakan, pastilah memiliki makna dibalik proses serta perlengkapannya. Tidak mungkin sebuah tradisi dilakukan dengan begitu saja, dibalik tata cara yang rumit dan perlengkapan yang banyak, generasi terdahulu ingin menyampaikan suatu pesan pada generasi penerusnya melalui tradisi-tradisi ini.

Tradisi *Mitoni* banyak diadakan pada masyarakat Jawa yang ada di Lampung, tak terkecuali pada masyarakat Jawa yang di Desa Marga Kaya, Kecamatan Jati Agung ini. Di Desa Marga Kaya tradisi *Mitoni* ada dalam setiap upacara kehamilan bayi, yang di lakukan sebagai permohonan kesehatan baik bagi calon Ibu dan sang Jabang bayi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti *proses pelaksanaan dan perlengkapan tradisi Mitoni* yang dilaksanakan di Desa Marga Kaya, Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Adapun pengertian dari metode deskriptif itu adalah metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif merumuskan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian

deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan proses pelaksanaan Tradisi *Mitoni* pada masyarakat Jawa di Desa Marga Kaya Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. peristiwa dan kejadian yang menjadi Sumadi Suryabrata menyatakan secara harfiah penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian secara sistematis, faktual dan akurat (Sumadi Suryabrata, 2012:18).

Penelitian ini dilakukan di Desa Marga Kaya Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan karena mayoritas penduduknya adalah masyarakat Jawadan merupakan tempat kelahiran penulis yang diharapkan penulis akan menemui kemudahan dalam memperoleh data-data tentang Tradisi *Mitoni* karena terjalin kedekatan emosional dengan para warganya yang memang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari.

Variabel sendiri diartikan sebagai konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai. Variabel-variabel ilmu-ilmu sosial berasal dari suatu konsep yang perlu diperjelas dan diubah bentuknya sehingga dapat diukur dan dipergunakan secara operasional, Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tradisi *Mitoni* dalam masyarakat Jawa di Desa Marga Kaya Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Definisi Operasional variabel adalah suatu cara mengukur variabel dengan memberikan arti atau mendefinisikan kegiatan agar dalam penelitian menjadi lebih mudah. Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel

atau konstrak dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstrak atau variabel tersebut.

Dalam penelitian ini definisi operasional variabelnya adalah pelaksanaan tradisi *Mitoni* dalam masyarakat Jawa di Desa Marga Kaya Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Informan merupakan orang yang mengetahui dan memahami objek yang diteliti. Informan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu antara lain: (a) "Subjek atau informan telah cukup lama menyatu dengan kegiatan yang akan dicari informasinya dan dapat memberikan penjelasan "diluar kepala". (b) Subjek yang masih terlibat secara penuh dan aktif pada kegiatan yang menjadi perhatian peneliti. (c) Subjek mempunyai cukup banyak waktu untuk diwawancarai. (d) Subjek dalam memberikan informasi tidak cenderung dipersiapkan terlebih dahulu. (e) Subjek yang tergolong masih "asing" dengan penelitian" (Burhan Bungin, 2007: 54).

Dalam proses pengumpulan data yang dilakukan di lapangan harus menggunakan teknik maupun metode yang tepat dan relevan dengan kondisi di lapangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik, hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang diinginkan lebih akurat. Teknik pendukung dalam pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :Teknik Observasi, Teknik Kepustakaan, Teknik Dokumentasi dan Teknik Wawancara. Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan terhadap situasi sebenarnya yang

wajar, tanpa dipersiapkan, dirubah atau bukan yang diadakan khusus untuk keperluan penelitian. Observasi harus dilakukan pada objek penelitian sebagai sumber data dalam keadaan asli (Hadari Nawawi, 1993: 186). Kepustakaan adalah cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan-bantuan material yang terdapat dalam ruang perpustakaan misalnya koran, majalah-majalah, catatan-catatan, kisah sejarah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983 ; 83). Menurut Juliansyah Noor dokumentasi ini digunakan untuk mendukung dan melengkapi serta memperkuat data-data yang telah diperoleh selama proses wawancara maupun observasi. Sebagian besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi waktu silam (Juliansyah Noor, 2012: 141). Wawancara dilakukan secara mendalam atau *deep interview*, Menurut Juliansyah Noor “Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan langsung dengan yang diwawancarai (Juliansyah Noor, 2012: 138).

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Reduksi data dilakukan untuk penataan data mentah hasil wawancara dan observasi. Penulis melakukan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada dalam catatan yang diperoleh di lapangan. Pada saat pengumpulan

data, apabila dalam proses reduksi data ternyata data yang diperoleh kurang lengkap, maka penulis dapat melakukan pencarian data tambahan dengan cara studi kepustakaan, wawancara ulang, ataupun pengamatan kembali untuk melengkapi data.

Penyajian data dilakukan setelah peneliti selesai melakukan reduksi data pada seluruh data yang diperoleh selama proses observasi dan wawancara di lapangan. Sajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini meliputi berbagai jenis matriks, gambar keterkaitan serta tabel yang berisi penjelasan mengenai permasalahan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan kesimpulan serta saran.

Hasil wawancara (data) dari informan kemudian ditarik kesimpulannya (sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian) sehingga jelas maknanya.

HASIL PENELITIAN

Masyarakat Desa Marga Kaya asal mulanya merupakan Transmigrasi dari korban bencana alam Gunung Merapi, dari Desa Brubuhan, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang Jawa Tengah, yang dahulunya disebut dengan transmigrasi Bedol Desa. Warga Transmigrasi ini terbagi menjadi tiga (3) angkatan/gelombang semua nya berjumlah 259 K. K. Angkatan ke I di ketuai oleh Bapak Siswosumarto, dengan membawa rombongan sebanyak 100 K. K (Kepala Keluarga), masyarakat dari Jawa Tengah angkatan ke I tiba di desa ini

sejak hari Kamis *legi* tanggal 27 Juli 1961. Angkatan ke II di ketuai oleh Bapak Ciptosuyono, dengan membawa rombongan sebanyak 100 K. K, angkatan ini tiba di desa tanggal 14 Oktober 1961, sedangkan angkatan yang ketiga datang pada tanggal 21 November 1961 dengan rombongan sebanyak 59 K. K.

Jumlah warga transmigrasi yang datang semuanya berjumlah 259 K. K dengan jumlah jiwa 1012 orang, dan dibagi menjadi 3 Dusun/Blok yang diberi nama Blok A1, Blok A2, dan Blok B, tetapi sekarang sudah di ubah menjadi Dusun I, II, dan III. Pemberian nama Desa Marga Kaya dilakukan tanggal 17 Agustus tahun 1962, dengan kesepakatan dari 3 (tiga) sesepuh yaitu: 1. Dari Jawatan Transmigrasi : Bapak Situmorang. 2. Dari Kepala Desa Karang Anyar : Bapak Usup. 3. Dari Ketua Rombongan Transmigrasi : Bapak Siswosumarto. Sebagai simbol terbentuknya Desa Marga Kaya maka diberikan lah 1 ekor sapi dan tanah seluas 2 Hektar (Ha) untuk masyarakat, Keadaan Desa Marga Kaya pada tahun 1961 berada dibawah pimpinan Kepala Negeri Balau Kedaton yang di kepalai oleh Bapak Gunawan, letak Kecamatan berada di Natar yang menjabat sebagai camat adalah Bapak Ali Bandar Adat, dan menjabat sebagai Bupati Lampung Selatan Bapak Mustafa Kemal. Pada tahun 1961 sebelum ada Kepala Desa, pimpinan masyarakat masih menggunakan sistem Kepala Susukan yang menjadi Pimpinan/Pamong adalah Bapak Siswosumarto menjabat hingga tahun 1961 akhir.

Setelah akhir tahun 1961 tanggal 21 Desember Kepala Desa aslinya yang di jabat oleh Bapak Katrodiryo datang dari Jawa Tengah

ke Desa Marga Kaya untuk meneruskan tugasnya sebagai Kepala Desa di Marga Kaya hingga tahun 1963. Batas Wilayah Desa Secara demografis Desa Marga Kaya berbatasan dengan: Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Karang Anyar, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Marga Agung, Sebelah Selatan berbatasan dengan PTPN 7 Desa Karang Anyar, Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Margo Lestari. Berdasarkan buku profil Desa Marga Kaya tahun 2011, jumlah penduduk yang bermukim di Desa Marga Kaya yang terdiri dari Dusun I Marga Kaya, Dusun II Marga Kaya, Dusun III Marga Kaya, dan Dusun IV Marga Kaya seluruhnya berjumlah 3090 jiwa, yang terbagi dalam 819 Kepala Keluarga (KK). Masyarakat Desa Marga Kaya mempunyai latar belakang sosial ekonomi yang berbeda-beda Pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Pertanian terdiri dari pertanian padi di sawah, tanaman hortikultura, palawija, pertanian, peternakan dan perkebunan, selain itu ada juga penduduk yang berprofesi sebagai buruh tani, di bidang perdagangan, industri, PNS, TNI, Polri, Pegawai Swasta, Transportasi dll. Penduduk Desa Marga Kaya mayoritas beragama Islam, hal ini dapat dilihat dari keadaan desa yang banyak terdapat masjid dan mushola yang didirikan sebagai sarana beribadah. Jumlah Masjid yang ada di Desa Marga Kaya berjumlah lima buah dan Langgar/ Mushola berjumlah sepuluh buah.

Setelah melakukan penelitian, kemudian penulis menganalisis data yang diperoleh mengenai proses pelaksanaan Tradisi *Mitoni* di Desa Marga Kaya Kecamatan Jati Agung

Kabupaten Lampung Selatan. Proses pelaksanaan mitoni meliputi Persiapan, Upacara Inti *Mitoni*, dan Penutup.

Dalam pelaksanaan tradisi *Mitoni* meliputi acara persiapan *Mitoni*, upacara Inti *Mitoni* dan penutup. Acara persiapan meliputi beberapa tahapan yaitu:

- a. Persiapan waktu pelaksanaan
Dalam pepatah Jawa yang mengatakan “*desa mawa cara, negara mawa tata.* ” Artinya setiap tempat, masyarakat, kaum atau desa memiliki cara-cara tersendiri dalam melakukan segala hal, termasuk dalam waktu pelaksanaan *Mitoni*. Waktu pelaksanaan *Mitoni* mengarah pada pakem-pakem berikut ini: 1. Hari Selasa atau Sabtu. 2. Waktu siang hingga sore sekitar pukul 11.00-16.00. 3. Dilaksanakan pada tanggal ganjil sebelum bulan purnama, lebih diutamakan pada tanggal 7.
- b. Persiapan pelaksana yang memandikan
Pada persiapan pelaksana/ orang yang akan memandikan calon ibu haruslah diberitahu jauh-jauh hari minimal tiga hari sebelum pelaksanaan *Mitoni* yaitu mencari ibu yang akan memimpin jalannya *Mitoni* yang biasa disebut *Juru Paningkeb*, karena apabila orang yang akan memandikan berhalangan untuk hadir dapat mempersiapkan pengganti. Orang yang memandikan calon ibu adalah para ibu yang jumlahnya harus tujuh orang yang terdiri dari para sesepuh. Termasuk juga ayah, ibu, nenek, ayah dan ibu mertua dan keluarga terdekat yang pasti harus cukup sampai tujuh orang.
- c. Persiapan tempat pelaksanaan.
Tempat pelaksanaan *Mitoni*, mempersiapkan semua tempat yang akan digunakan dalam pelaksanaan *Mitoni*. Misalnya pada acara siraman.
- d. Persiapan peralatan.
Peralatan adalah segala hal yang mendukung pelaksanaan tata upacara *Mitoni*. Menurut *Juru paningkeb* peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan *Mitoni* telah disiapkan sebelum acara dimulai, alat-alat yang dibutuhkan meliputi : (a) *Pengaron* atau tempayan untuk wadah air perwita sari. Perwita artinya suci dan sari artinya bunga. (b) Toya Suci Perwita sari Air suci ini digunakan untuk calon ibu. Air suci ini diambil dari 7 sumber, jumlah 7 sesuai dengan masa kehamilan ibu, yaitu 7 bulan. (c) Sekar Setaman atau Sritaman disini bukan berarti semua bunga yang berada ditaman, tetapi dapat diwakili oleh bunga mawar, melati, kantil atau kenanga bunga-bunga tersebut biasa di jual di pasar. (d) *Nyamping* 7 dan Mori *Nyamping* (kain jarik) berjumlah 7 dipakai berganti-ganti. Ketujuh nyamping antara lain: Sidomukti, Truntum, Sidoluhur, Parangkusumo, Semenrama, Udaniris, dan Cakar ayam. (e) *Dhingklik* adalah kursi kecil yang terbuat dari kayu tempat duduk calon ibu. (f) Janur kuning dalam upacara *Mitoni* diperlukan janur kuning Bermakna agar semua halangan dapat lenyap sehingga yang ditemui hanya lah keselamatan. (g) Telur ayam terdiri dari dua bagian yaitu kuning dan putih telur.

Kuning telur sebagai lambang darah dan putih telur sebagai lambang air ketuban. Karna orang melahirkan pasti akan mengeluarkan darah dan air ketuban. (h) *Cengkir gading* adalah kelapa yang berwarna kuning. Ukuran buah kelapa ini lebih kecil daripada ukuran kelapa biasa, warna kuning dalam kelapa gading adalah warna kemenangan, yaitu kemenangan calon ibu dan jabang bayi. (i) *Siwur* adalah gayung yang terbuat dari tempurung kelapa yang masih utuh kemudian dipecahkan bagian atas nya untuk digunakan sebagai wadah untuk air siraman memandikan calon ibu dan calon bapak. (j) Rujak dan *dhawet* sebagai pelengkap.

Selain dari peralatan masih ada lagi *Piranti Mitoni*, Alat atau peralatan berbeda dengan piranti, alat atau peralatan mengacu pada berbagai sarana yang digunakan dalam proses pelaksanaan tata upacara *Mitoni*. *Piranti* sebagai pengganti kata sesaji karna kata sesaji mengandung atau lebih mengacu kepada kepercayaan selain kepada tuhan. *Piranti* mengacu pada pengertian sarana perjamuan atau berbagai makanan yang akan disajikan untuk tamu diantaranya adalah sebagai berikut: (a) Tumpeng tujuh beserta lauknya. (b). *Jenang procot*. (c) Jenang. (d) pasung. (e) *Kupat pletek*. (f) Apem. (g) Cenildan klepon. (h) Sayuran/ kulupan. (i) Sekul gurih. (j) Buah-buahan.

Upacara Inti *Mitoni*
 Dalam pelaksanaan *Mitoni* terdapat berbagai Urutan acara dalam pelaksanaan upacara *Mitoni* adalah sebagai berikut :(1) sungkeman Inti

pada acara sungkeman adalah menyampaikan sungkem, memohon maaf, dan meminta doa restu. (2) siraman adalah acara pembersihan diri dari calon orang tua oleh para keluarga, siraman dilakukan dengan maksud untuk membersihkan diri calon ibu dari segala sesuatu yang tidak baik. (3) Brojolan sebagai simbol dan harapan semoga bayi akan lahir dengan mudah, tanpa ada halangan apapun. (4) sigaran adalah acara pembelahan *cengkir gadhing* oleh calon bapak. Belahan ini (bagi yang percaya) sebagai pertanda jenis kelamin bayi yang akan dilahirkan. (5) *Nyampingan* pemakaian nyamping/ *Jarik* sebanyak tujuh kali dan diakhiri oleh nyamping yang paling sederhana motif nya sebagai wujud permohonan agar anak yang dikandung menjadi orang yang sederhana dan tidak bermewah-mewahan. (6) *kembulan* dan *unjukan* acara makan bersama oleh calon bapak dan ibu hal ini merupakan pertanda hidup yang diliputi kebersamaan adalah pilar ketentraman hidup. (7) rujakan dan *dhawetan* Rujakan digunakan sebagai makanan penyegar, tradisi *dodol dawet* yang bertugas membeli adalah para tamu dengan menggunakan uang *kreweng* (pecahan genteng), hal ini bermakna agar kelak bayi yang lahir mendapatkan banyak rejeki. Acara yang terakhir dari *Mitoni* adalah Penutup. Acara ini di tutup dengan *kendurian* adalah acara makan bersama atau perjamuan makan. Para tamu dipersilahkan menikmati hidangan yang telah disediakan oleh pemangku hajat. Semua piranti yang tadi telah disiapkan di letakkan di tengah ruang tamu dan dikelilingi oleh tamu yang hadir dan di bagi rata untuk di bawa pulang oleh mereka

untuk keluarga yang di rumah, hal ini sebagai tanda syukur dan terimakasih atas kehadiran dan doa yang telah diberikan oleh para tamu. Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses pelaksanaan Tradisi *Mitoni* di Desa Marga Kaya Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Proses pelaksanaan mitoni meliputi Persiapan, Upacara Inti *Mitoni*, dan Penutup. Proses Persiapan Meliputi :

a. Persiapan waktu pelaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa persiapan waktu pelaksanaan *Mitoni* dilakukan dengan perhitungan neptu/ hari lahir calon ibu, biasanya *Mitoni* dilaksanakan pada hari Selasa atau Sabtu.

b. Persiapan pelaksana yang memandikan upacara dipimpin oleh seorang ibu yang telah berpengalaman dalam hal upacara *Mitoni* atau biasa disebut dengan *juru paningkeb*. Jumlah yang memandikan harus tujuh orang yang terdiri dari para sesepuh dan pinisepuh. Termasuk juga ayah, ibu, nenek, ayah dan ibu mertua dan keluarga terdekat yang pasti harus cukup sampai tujuh orang dan masih memiliki hubungan darah.

c. Persiapan tempat pelaksanaan mempersiapkan seluruh tempat yang akan digunakan dalam acara *Mitoni*. Tempat pelaksanaan acara *Mitoni* dilakukan dirumah calon ibu, atau pun di rumah kedua orang tua nya.

d. Persiapan peralatan *Mitoni* Sebelum dilaksanakannya acara *Mitoni*, perlu dipersiapkan terlebih dahulu peralatan yang dibutuhkan atau diwajibkan ada dalam acara *Mitoni*. Banyak sekali peralatan yang dibutuhkan

namun pada masyarakat desa Marga kaya hanya menggunakan sebagian besar peralatan yang mudah untuk didapat, diantaranya: pengaron/ bak tempat air yang akan digunakan untuk memandikan calon ibu, air suci yang berasal dari 7 sumur, sekar setaman atau kembang tujuh rupa, nyamping/ kain jari 7 dan kain mori, *dhingklik* atau kursi, janur kuning, telur ayam, *siwur/* gayung yang terbuat dari kelapa utuh yang dilubangi bagian atasnya, cengkir gadhing atau kelapa kuning yang masih muda dengan digambari *Bethara Kamajaya* dan *Bethari Kamaratih* dengan harapan agar anak yang akan lahir dapat berwajah tampan serta cantik seperti perwujudan dewa dewi, rujak dan *dhawet/cendol* yang akan di jual kepada para tamu undangan dan membeli nya dengan uang *kreweng* atau pecahan genteng yang dibentuk menyerupai koin. Selain dari peralatan masih ada lagi Piranti *Mitoni*, piranti ini juga dapat digunakan untuk perjamuan makan para tamu undangan diantaranya adalah tumpeng *pitu* beserta lauknya, jenang *procot*, nasi punar, jenang tujuh, pasung, *kupat pletek*, apem, *cenil* dan *klepon*, sayuran/*kulupan*, sego gurih, buah-buahan. Upacara Inti *Mitoni*. Urutan acara *Mitoni* Pelaksanaan acara *Mitoni* diawali dengan acara pembukaan oleh adiwicara/wakil dari keluarga, Urutan acara dalam pelaksanaan *Mitoni* adalah sebagai berikut : (a) sungkeman (b) siraman (c) brojolan (d) sigaran (e) nyampingan (f) kembulan dan unjukan (g) rujakan dan dhawetan.

Penutup Acara penutupan dari keseluruhan proses *Mitoni* yang telah dilaksanakan. Pada acara penutupan dilakukan dengan acara makan bersama namun di Desa Marga Kaya acara ini dilaksanakan dengan membagikan makanan untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing atau biasa disebut dengan *Kendurian*.

SIMPULAN

Tradisi *Mitoni* di Desa Marga Kaya Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Persiapan *Mitoni* meliputi :

(a) Persiapan waktu pelaksanaan *Mitoni*, umumnya dilaksanakan pada hari Selasa atau Sabtu. Waktu pelaksanaannya dapat dilaksanakan pada siang hari ataupun malam hari. (b) Persiapan pelaksana yang memandikan, yang di pimpin oleh *Juru Paningkeb* dan yang memandikan harus berjumlah tujuh orang. (c) Persiapan tempat pelaksanaan yaitu mempersiapkan tempat-tempat yang akan digunakan dalam acara *Mitoni* seperti pada saat acara siraman. (d) Persiapan peralatan *Mitoni* peralatan yang dibutuhkan namun pada masyarakat Desa Marga kaya hanya menggunakan sebagian besar peralatan yang mudah untuk didapat, diantaranya: pengaron/ bak tempat air yang akan digunakan untuk memandikan calon ibu, air suci yang berasal dari 7 sumur, sekar setaman atau kembang tujuh rupa, nyamping/ kain jari 7 dan kain mori, *dhingklik* atau kursi, janur kuning, telur ayam, *siwur*/ gayung yang terbuat dari kelapa utuh yang dilubangi bagian atasnya, cengkir gadhing atau kelapa kuning yang masih muda, rujak dan *dhawet/cendol*.

Selain dari peralatan masih ada lagi Piranti *Mitoni*, Alat atau peralatan berbeda dengan piranti, alat atau peralatan mengacu pada berbagai sarana yang digunakan dalam proses pelaksanaan tata upacara *Mitoni*. Piranti sebagai pengganti kata sesaji karna kata sesaji mengandung atau lebih mengacu kepada kepercayaan selain kepada tuhan, sehingga pada dewasa ini pelaksanaan tata cara dan tata upacara diusahakan tidak terlalu mengacu pada hal itu, segala makna dan acara telah disesuaikan dengan perkembangan zaman dan lebih mengarah kepada permohonan kepada Tuhan. Piranti mengacu pada pengertian sarana perjamuan atau berbagai makanan yang akan disajikan untuk tamu. Piranti tingkeban cukup banyak, diantaranya adalah sebagai berikut: *tumpengpitu* beserta lauknya, jenang *procot*, jenang tujuh, babon angram yang dimasak menjadi lauk pada saat acara *kendurian*, pasung, kupapletek, apem, cenil dan klepon, segogurih, buah-buahan.

2. Acara Inti *Mitoni* Urutan acara dalam pelaksanaan upacara *Mitoni* adalah sebagai berikut: (a). Sungkeman adalah memohon maaf dan meminta doa kepada orang tua, mertua dan kepada suami agar diberikan keselamatan saat melahirkan. (b). Siraman adalah acara pembersihan diri dari segala sesuatu yang tidak baik. (c). Brojolan sebagai simbol dan harapan semoga bayi akan lahir dengan mudah dan tanpa ada halangan apapun. (d). Sigaran adalah pembelahan cengkir gading sebagai simbol atau

pertanda jenis kelamin bayi yang akan dilahirkan. (e). Nyampingan yaitu pemakaian Nyamping atau kain *jarik* sebanyak tujuh kali di akhiridenganmotif yang paling sederhana sebagai wujud permohonan agar kelak anak yang dikandung menjadi orang yang tidak bermewah-mewahan. (f). Kembulan dan Unjukan yaitu acara makan bersama sebagai wujud kebersamaan. (g). Rujakan dan *Dhawetan* digunakan sebagai penyegar pada saat acara makan bersama.

3. Penutup Acara penutupan dari keseluruhan proses *Mitoni* yang telah dilaksanakan. Pada acara penutupan dilakukan dengan acara makan bersama namun di Desa Marga Kaya acara ini dilaksanakan dengan membagikan makanan untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing atau biasa disebut dengan *Kendurian*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bratawidjaya, Thomas Wiyasa. 1985. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Solikhin, Muhammad 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutiyono. 2013. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.